



Pengembangan Tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya

Development of *Kuda Kepang* Dance in Nagari Kurnia Selatan Sungai Rumbai Subdistrict, Dharmasraya Regency

Nickse Dwi Setya Primadona¹; Afifah Asriati²;

¹ Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) nicksedwisetya12@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Pengembangan Tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan dapat dilihat dari gerak, pola lantai, musik iringan, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Tari *Kuda Kepang* di Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono ini sudah turun temurun sampai 4 generasi. Pengembangan tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan yang pada awalnya hanya ditampilkan pada acara *Wetonan* atau acara selamatan yang terjadi dari 9 atau 10 kali dalam setahun namun sekarang sudah bisa ditampilkan pada berbagai acara seperti acara perkawinan, sunatan, acara nagari dan acara ulang tahun Kabupaten Dharmasraya.

Kata Kunci: *Pengembangan; Tari Kuda Kepang*

Abstract

This study aims to reveal and describe the Development of Braid Horse Dance in Nagari Kurnia Selatan, Sungai Rumbai District, Dharmasraya Regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The data in this study used primary data and secondary data. Data collection techniques are

carried out by means of literature studies, observations and documentation. The steps to analyze the data are to collect the data, describe the data and infer the data. The results showed that the development of the Braid Horse Dance in South Nagari Kurnia can be seen from the movement, floor pattern, accompaniment music, makeup and clothing, the time and place of the performance. The Braid Horse Dance at Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono has been passed down for generations to 4 generations. The development of *Kuda Kepang* dance in Nagari Kurnia Selatan which was originally only performed at *Wetonan* events or *selamatan* events that occurred from 9 or 10 times a year but can now be performed at various events such as weddings, circumcisions, nagari events and Dharmasraya Regency birthday events

Keywords: *Development; Kuda Kepang Dance*

Pendahuluan

Dharmasraya merupakan salah satu daerah transmigrasi di Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat, program transmigrasi di Dharmasraya dilaksanakan sejak tahun 1965-2006. Dari rentangan tahun tersebut telah terlaksana sebanyak 22 kali transmigrasi dengan jumlah 11.266KK (76.611 jiwa).

Program transmigrasi pertama dilaksanakan pada tahun 1965 yaitu di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, berawal dari migrasi penduduk Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) yang disebut bedol kampung reinkarnasi. Pemindahan ini disebabkan oleh pembangunan Waduk Gajah Mangkur di Kabupaten Wonogiri, dimana warga dievakuasi ke Kecamatan Sitiung di Kabupaten Dharmasraya (Daldjoeni, 2014). Saat ini Dharmasraya memiliki penduduk berbagai etnis yaitu Jawa, Minangkabau, Melayu dan Batak. Dari beberapa etnis tersebut, yang dominan adalah masyarakat Jawa salah satunya yang berdomisili di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

Mereka memiliki adat, seni, budaya dan kebiasaan hidup tersendiri yang berbeda dengan suku-suku lain di suku Minan atau wilayah Dharma. Meski berada di daerah yang berbeda dengan adat yang mereka anut sebelumnya, mereka tetap mengembangkan budaya yang diwarisi dari nenek moyang Jawa. Salah satunya adalah kesenian tradisional tari *Kuda Kepang*. Tari tradisional merupakan ciri khas suatu daerah dan warisan budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat (Harma, 2017: 7).

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang tercurah melalui gerak berirama yang indah (Soedarsono, 1984:3). Sedangkan menurut Wisnu Wardana yang dikutip dalam (Indrayuda, 2013), tari merupakan ekspresi jiwa manusia, yang lahir melalui gerak berirama yang indah, sehingga gerak tersebut mampu mendatangkan kegembiraan bagi manusia atau saksi. Menurut (NS, 2020: 247) seni (termasuk seni tari) hadir di masyarakat. Seni tari, seperti seni lainnya, pada dasarnya adalah media ekspresi atau sarana berkomunikasi dengan orang lain, sehingga seni tari merupakan karya seni sebagai salah satu unsur dari apa yang disebut kesenian.

Konteks kesenian selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat pendukungnya (Hidayat et al., 2017). Hal ini ditegaskan oleh Umar Kayam:

“Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri dan dengan demikian juga kesenian menciptakan, memberikan ruang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru”. (Kayam, 1981: 38-39)

Begitu juga halnya pada masyarakat Jorong Koto Mudik Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Dengan adanya keberagaman etnis tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang ulet dalam bekerja dan cenderung bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Selain itu masyarakat Jawa juga memiliki kesenian yang khas yang melambangkan tradisinya, Salah satunya adalah “Tari *Kuda Kepang*” yang dikembangkan oleh Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono. Di Jorong Koto Mudik Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya memiliki 2 sanggar yaitu Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono dan Sanggar Turonggo Saputri Putro. Sanggar Saputri Putro didirikan pada tahun 1981 oleh Bapak Parmin sedangkan Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono juga didirikan pada tahun 1981 oleh Bapak Selamat Riyanto. Pembentukan sanggar ini hanya beda beberapa bulan saja (Wawancara, Selamat Riyanto, 17 Oktober 2020).

Sanggar adalah tempat yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, terutama kegiatan seni seperti tari, musik, teater, seni lukis, kerajinan tangan, dan seni lainnya (Amniaty, 2018:72). Sanggar merupakan tempat untuk melestarikan, memelihara dan mengembangkan budaya yang ada di daerah. Di era yang berkembang hingga saat ini, telah banyak didirikan sanggar-sanggar yang melahirkan tari kreasi baru dan memelihara tari tradisional. Salah satunya yaitu Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono yang berada di Nagari Kurnia Selatan ini. Tari *Kuda Kepang* di Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono ini sudah turun temurun sampai 4 generasi.

Generasi pertama tahun 2011 sampai tahun 2014 dibawa oleh Bapak Supardi yang sehari-hari akrab dipanggil dengan sebutan Pak Pardi. Beliau pendiri pertama Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya, beliau lah yang mengenalkan tarian *Kuda Kepang* pada cucu nya dan masyarakat sekitar Jorong Koto Mudik agar selalu bisa melestarikan budaya Jawa walaupun hidup di daerah perantauan dan beliau juga ikut menari pada tahun itu.

Generasi kedua tahun 2015 sampai tahun 2018 masih di pimpin oleh Bapak Supardi tetapi di tahun itu Pak Pardi sudah tidak ikut menari lagi. Pada generasi kedua ini belum ada perubahan mereka masih menggunakan gerakan, kostum dan musik yang sama. Namun pada generasi ketiga, yaitu tahun 2019 sampai tahun 2020 dipimpin oleh Edi Marsimin yang sehari-hari akrab di panggil dengan sebutan Edi, di saat ini Edi melakukan perubahan pada musik. Alat musik di tambah dengan *drum* tetapi *drum* pada tari *Kuda Kepang* tidak lengkap seperti *drum* pemain *band*, alat musik *drum* di tari *Kuda Kepang* hanya *ride cymbal* dan *bass drum* saja. Lalu dari tahun 2020 sampai sekarang di pimpin oleh Slamet Riyanto yang sehari-hari akrab di panggil dengan sebutan Bule. Beliau merupakan ketua dari Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono generasi ke 4 yang mempunyai niat kuat untuk tetap melestarikan tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan dengan mengembangkan kostum, gerak, serta pola lantai.

Tari *Kuda Kepang* merupakan salah satu kesenian yang dibawa masyarakat Jawa dan merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Dharmasraya khususnya masyarakat di Kenagarian Kurnia Selatan. Tari *Kuda Kepang* adalah sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan peralatan berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu atau keping yang diberi cat warna warni dan diberi motif seperti kuda dan diberi rambut tiruan, sehingga masyarakat Nagari Kurnia Selatan menyebutnya Jaran keping.

Tarian ini ditampilkan pada upacara adat masyarakat Jawa seperti, hajatan (pesta) perkawinan, aqiqah, sunatan dan acara perayaan hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada umumnya tari *Kuda Kepang* yang berkembang di Nagari Kurnia Selatan memiliki kesamaan baik dari segi gerak, kostum dan juga alat musik yang digunakan. Tari *Kuda Kepang* ditarikan oleh 8, 16 atau 24 orang sesuai dengan kondisi tempat pada saat tampil yang masing-masing penari menunggang kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu yang disebut keping dan cambuk yang terbuat dari jalinan tali dan penari melakukan gerak seperti berperang. Kesenian *Kuda Kepang* Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono nagari Kurnia Selatan memiliki perbedaan dengan Sanggar kesenian *Kuda Kepang* lainnya yang berada di Nagari Kurnia Selatan.

Mengingat sejarah regenerasi tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tari tersebut. Dengan melihat apa saja yang terjadi sebagai bentuk dari pengembangan pada tari *Kuda Kepang* ini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2013:4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang memunculkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang bisa diamati. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dilengkapi dengan alat tulis, kamera dan instrumen pendukung lainnya. Data penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan pencatatan. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan meringkas data.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberadaan Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono

Berdasarkan wawancara dengan Slamet Riyanto, (Rabu 13 Oktober 2021), pada tahun 1980an Tari *Kuda Kepang* hanya ditampilkan untuk pelestarian budaya di daerah transmigrasi nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya agar tetap ada dan tidak melupakannya begitu saja. Tahun 2011-2014 Tari *Kuda Kepang* ini mulai di tampilkan di acara 17 Agustusan yang setiap tahunnya di adakan oleh masyarakat nagari Kurnia Selatan.

Penyajian Tari *Kuda Kepang* sudah mulai berkembang pada tahun Tahun 2015-2018 dengan ditampilkan pada acara perayaan ulang tahun Kabupaten Dharmasraya dan juga

ditampilkan di acara sunatan salah satu anak dari Bapak Sutoyo. Tahun 2019-2020 penyajian tari *Kuda Kepang* semakin berkembang dan di tampilkan di setiap acara perayaan 17 Agustus dan ulang tahun Kabupaten Dharmasraya serta pesta sunatan di daerah lainnya.

Pada tahun 2020 sampai Sekarang, setiap acara baik pernikahan, sunatan, acara nagari dan ulang tahun Kabupaten Dharmasraya tari ini sudah mulai di tampilkan. Penampilan ini tidak hanya di Nagari Kurnia Selatan saja tetapi juga dipertunjukkan di luar Nagari Kurnia Selatan.

2. Kuda Kepang di Nagari Kurnia Selatan

Tari *Kuda Kepang* tercipta untuk menggambarkan prajurit berkuda pada zaman kerajaan dahulu, tari ini ditarikan oleh 8, 16 atau 24 orang penari sesuai dengan kondisi tempat pada saat penampilan. Tari ini dikembangkan kepada anak-anak atau masyarakat nagari Kurnia Selatan yang mau belajar tari *Kuda Kepang* ini untuk mempertahankan kebudayaan Jawa nagari Kurnia Selatan agar tetap ada. Awal mulanya tari *Kuda Kepang* hari di nagari Kurnia Selatan hanya satu sanggar saja yaitu sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono namun 3 bulan setelah berdirinya sanggar Ngesti Laras Tirto Kenco ini terbentuk lagi sanggar Turonggo Saputri Putro di nagari Kurnia Selatan Jorong Koto Mudik, Tari *Kuda Kepang* dan sanggar di nagari Kurnia Selatan hanya ada di Jorong Koto Mudik.

a. Tari Kuda Kepang Sebelum Diperbaharui

Nama gerak tari *Kuda Kepang* sebelum diperbarui adalah *Persembahan, Sengkrek Jaran, Krido, Mbeker, Lampah Sigrak*. Pola lantai yang terdapat pada tari *Kuda Kepang* yaitu dominan melakukan gerakan yang melalui garis di lantai lengkung. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring pertunjukan tari *Kuda Kepang* di nagari Kurnia Selatan adalah *gendang jaipongan, gendang ciblon, Peking Pelog, Demung, Saron Slendro, Slenthem Slendro, Slenthem Pelog, Bonang Barung dan Bonang Penerus, Drum, Kenong dan Gong*. Alat musik ini biasanya memainkan musik campur sari dan dangdut. Ada beberapa alat musik yang di perbarui dari Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono. Tata rias yang digunakan pada pertunjukan tari *Kuda Kepang* ini menggunakan rias korektif yang digunakan untuk mempertegas garis-garis wajah terutama pada bagian alis, mata dan pipi agar memberikan karakter yang tegas dan kuat seperti pasukan perang pada zaman dahulu. Sedangkan untuk pemusik yang menggunakan riasan cantik hanya pesindennya saja.

Pada zaman dahulu kostum yang digunakan adalah: Ikat kepala, Baju Sport, Kalung *kace, Sampur, Jarit* atau kain dan *Celana Panji*. Properti yang digunakan oleh para penari *Kuda Kepang* yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda. Untuk menjelaskan bahwa itu kuda maka pengrajin menggunakan cat untuk menggambar dan menghiasi anyaman bambu tersebut agar lebih indah. Tempat pertunjukan tari *Kuda Kepang* biasanya ditampilkan ditempat terbuka atau lapangan terbuka seperti di halaman rumah dengan tujuan agar penonton dapat menyaksikan secara langsung sehingga dapat menghibur tamu-tamu yang datang atau penonton, Namun jika ada permintaan dari yang mengadakan acara di dalam ruangan atau gedung maka bisa di sesuaikan dengan pengurangan jumlah penari karena kondisi ruang yang terbatas maka pertunjukan

b. Tari Kuda Kepang Setelah Diperbaharui

Nama Tari *Kuda Kepang* Nagari Kurnia Selatan setelah diperbarui adalah *Persembahan, Lumaksono, Sirik, Kiprah dan Lampah Sekar*. Pola lantai yang terdapat pada

tari *Kuda Kepang* yaitu dominan melakukan gerakan yang melalui garis di lantai lengkung. Pola lantai pada tari *Kuda Kepang* ini masih sama sampai sekarang. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring pertunjukan tari *Kuda Kepang* di nagari Kurnia Selatan hanya beberapa saja yang di perbarui seperti *Demung*, *Saron Slendro* dan *Peking Pelog* saja selebihnya seperti *gendang jaipongan*, *gendang ciblon*, *Slenthem Slendro*, *Slenthem Pelog*, *Bonang Barung* dan *Bonang Penerus*, *Drum*, *Kenong* dan *Gong* masih menggunakan alat musik yang dahulu. Setelah di perbarui kostum yang digunakan adalah *Kuda Kepang*, Ikat kepala, Baju Sport, Kalung *Kace*, *Sampur*, *Jarit* atau kain dan *Celana Panji*.

Properti yang digunakan oleh para penari *Kuda Kepang* yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda. Untuk menjelaskan bahwa itu kuda maka pengrajin menggunakan cat untuk menggambar dan menghiasi anyaman bambu tersebut agar lebih indah. Tempat pertunjukan tari *Kuda Kepang* biasanya ditampilkan di tempat terbuka atau lapangan terbuka seperti di halaman rumah dengan tujuan agar penonton dapat menyaksikan secara langsung sehingga dapat menghibur tamu-tamu yang datang atau penonton, Namun jika ada permintaan dari yang mengadakan acara di dalam ruangan atau gedung maka bisa di sesuaikan dengan pengurangan jumlah penari karena kondisi ruang yang terbatas maka pertunjukan tidak bisa dilakukan seperti di luar ruangan atau lapangan terbuka.

3. Pembahasan

Tari *Kuda Kepang* di Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono ini sudah turun temurun sampai 4 generasi. Generasi pertama tahun 2011 sampai tahun 2014 dibawa oleh Bapak Supardi sekaligus pendiri pertama Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono di Nagari Kurnia Selatan. Generasi kedua tahun 2015 sampai tahun 2018 masih di pimpin oleh Bapak Supardi, pada generasi kedua ini belum ada perubahan mereka masih menggunakan gerakan, kostum dan musik yang sama. Namun pada generasi ketiga, pada tahun 2019 sampai tahun 2020 yang dipimpin oleh Edi Marsimin sudah melakukan perubahan pada musik. Pada generasi keempat Sanggar Ngesti Laras Tirto Kencono dipimpin oleh Bapak Slamet Riyanto dan tetap melestarikan tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan dengan mengembangkan kostum, gerak, serta pola lantai.

Pengembangan dari 4 generasi ini terlihat pada tahun 2011-2018 dengan perubahan penyajian tari *Kuda Kepang* yang sudah mulai di tampilkan di luar nagari kurnia selatan dan tahun 2019 dengan perubahan mengenai alat musik yang di perbarui dari beberapa alat musik yang dahulu. Gerakan pada tari *Kuda Kepang* ini mulai ada pengembangan pada tahun 2020-sekarang dengan mengembangkan tari *Kuda Kepang* dari tradisi ke tari *Kuda Kepang* kreasi. Sedangkan pola lantai seiring dengan adanya pengembangan pada gerak maka pola lantai pun ikut di kembangkan dan untuk busana yang di kenakan penari juga sudah mulai ada pembaruan dari tahun ke tahun. Sedangkan tata rias dan waktu pertunjukan masih sama seperti yang dahulu.

Pengembangan tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan yang pada awalnya hanya ditampilkan pada acara *Wetonan* atau acara selamatan yang terjadi dari 9 atau 10 kali dalam setahun dan saat ini sudah bisa ditampilkan dalam acara perkawinan, sunatan, acara nagari dan acara ulang tahun Kabupaten Dharmasraya. Sebagaimana menurut Suwandono dalam (Sedyawati, 1984: 39) pengembangan mengandung dua pengertian, yaitu: pengembangan dalam arti pengolahan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas

baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa, tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai tradisi, pengembangan dalam arti penyebarluasan. Menurut Indrayuda dalam (Anggraini, 2014: 80) menyatakan bahwa mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Berikut pengembangan gerak tari *Kuda Kepang* yang telah dilakukan:

a. *Persembahan*

Gerak *Persembahan* tradisi dan kreasi masih sama saja yang berubah hanya posisi dan arah hadapnya, gerak *Persembahan* yang dulu menghadap lurus ke samping kiri sedangkan gerak *Persembahan* yang sekarang menghadap lurus ke depan.

b. *Sengkrek Jaran ke Lumaksono*

Gerak *Sengkrek Jaran* dulu seperti orang yang menunggangi kuda dengan badan sedikit congdong ke arah samping dan tangan memegang properti lalu dikreasikan dengan gerak *Lumaksono* kaki kiri berdiri tegak dan kaki kanan di angkat sejajar dengan pinggang, tangan kanan mengepal ke atas dan tangan kiri memegang properti seperti prajurit yang gagah dan berani. Perubahan nama pada gerak *Sengkrek Jaran* ke *Lumaksono* ini guna untuk lebih mudah mengingat mana yang tradisi dan mana yang sudah dikreasikan, hitungan pada gerak sengkrek jaran dan *Lumaksono* ini berbeda 8 kali hitungan, *Sengkrek Jaran* 24 kali hitungan sedangkan *Lumaksono* 16 kali hitungan.

c. *Krido ke Sirik*

Gerakan *Krido* dulu kaki kanan berdiri tegak dan kaki kiri di angkat sejajar dengan pinggang, tangan kanan ke atas *diagonal* kanan dan tangan kiri memegang properti lalu di kreasikan dengan gerak *Sirik* kaki membentuk kuda-kuda jinjit dan tangan memegang properti. Perubahan nama pada gerak *Krido* ke *Sirik* ini guna untuk lebih mudah mengingat mana yang tradisi dan mana yang sudah dikreasikan, hitungan pada gerak *Krido* dan *Sirik* ini berbeda 8 kali hitungan, *Krido* kali 32 hitungan sedangkan *Sirik* 24 kali hitungan.

d. *Mbeker ke Kiprah*

Gerakan *Mbeker* dan *kiprah* ini yang berubah hanya bagian tangan dan kepala saja, posisi kaki pada gerak ini masih sama. Posisi tangan pada gerak *Mbeker* memegang properti sedangkan posisi tangan pada gerak *kiprah* yaitu tangan kanan di angkat sejajar dengan bahu serta pergelangan tangan mengarah ke samping mata dan tangan kiri memegang properti. Perubahan nama pada gerak *Mbeker* ke *kiprah* ini guna untuk lebih mudah mengingat mana yang tradisi dan mana yang sudah dikreasikan, hitungan pada gerak *Mbeker* dan *kiprah* ini berbeda 16 kali hitungan, *Mbeker* 16 kali hitungan sedangkan *kiprah* 32 kali hitungan.

e. *Lampah Sigrak ke Lampah Sekar*

Gerakan *Lampah Sigrak* dulu kaki kanan berdiri tegak dan kaki kiri di angkat sejajar dengan pinggang, tangan kanan mengepal sejajar dengan bahu ke samping kanan dan tangan kiri memegang properti lalu dikreasikan dengan gerak *Lampah Sekar* kaki kuda-kuda, tangan kanan sejajar dengan bahu ke samping kanan dan tangan kiri

memegang properti. Perubahan nama pada gerak *Lampah Sigrak* ke *Lampah Sekar* ini guna untuk lebih mudah mengingat mana yang tradisi dan mana yang sudah dikreasikan, hitungan pada gerak *Lampah Sigrak* dan *Lampah Sekar* ini tidak berubah masih sama 24 kali hitungan.

Tabel. Bentuk Perubahan dari Pengembangan Tari Kuda Kepang (Tradisi - Kreasi)
(Dok. Nickse Dwi Setya Primadona, 2021)

No	Tari Kuda Kepang Tradisi		Tari Kuda Kepang Kreasi	
	Nama Gerak	Gambar	Nama Gerak	Gambar
1	<i>Persembahan</i>		<i>Persembahan</i>	
2	<i>Sengkrek Jaran</i>		<i>Lumaksono</i>	
3	<i>Krido</i>		<i>Sirik</i>	

4

Mbeker



Kiprah



5

Lampah Sigrak



Lampah Sekar



Kesimpulan

Pelaku tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan. Pengembangan ini untuk mempertahankan kesenian yang ada di Nagari Kurnia Selatan dilihat dari pengembangan pelakunya sudah mulai berkembang dari yang dahulu hanya ditarikan oleh penari dewasa dan pada tahun 2011 sudah mulai ada penari remaja dan anak-anak. Pengembangan wilayah pertunjukan pada tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan. Wilayah pertunjukan pada awalnya hanya di Nagari Kurnia Selatan saja dan telah berkembang keluar Nagari Kurnia Selatan yaitu Kecamatan Sikabau dan Kabupaten Dharmasraya. Pengembangan tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan yang pada awalnya hanya ditampilkan pada acara *Wetonan* atau acara selamatan yang terjadi dari 9 atau 10 kali dalam setahun namun sekarang sudah bisa ditampilkan di berbagai acara seperti acara perkawinan, sunatan, acara nagari dan acara ulang tahun Kabupaten Dharmasraya.

Gerak yang dikembangkan seperti *Sengkrek Jaran* menjadi *Lumaksono*, *Krido* menjadi *Sirik*, *Mbeker* menjadi *Kiprah* dan *Lampah Sigrak* menjadi *Lampah Sekar*. Kostum yang berkembang adalah baju dan atribut kepala yang awalnya hanya baju kaos panjang dan ikat *blangkon* buatan sekarang untuk bagian kepala menggunakan atribut kepala yang dibuat seperti tanduk dan baju yang digunakan sekarang juga sudah menggunakan baju jahitan dengan bahan satin.

Referensi

- Amniaty, H. (2018). Manajemen Sanggar Tari Sarai Sarumpun di Gunung Sarik Kec.Kuranji-Kota Padang. *Jurnal Laga-laga*, 72.
- Anggraini, F. P., Mansyur, H., & Susmiarti, S. (2014). Upaya Pengembangan Tari Mancak Padang di Nagari Pauh Ix Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 78-84.
- Daldjoeni, N,A. Suyitno. (2014). *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni
- Harma, A. R., Desfiarni, D., & Susmiarti, S. (2017). Faktor Penghambat Perkembangan Tari Zapin Melayu di Kota Batam. *Jurnal Sendratasik*, 6(2), 7-14.
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- NS, I. L., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari Marcok Di Sanggar Seni Ilok Rupo Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 246-253.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Sudarsono, B. (1984). The future of nuclear power in Indonesia. *Energy*, 9(9-10), 807-813.